

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Sense of Belonging*

1. Pengertian *Sense of Belonging*

Hagborg (dalam Zhao, 2012) menyamakan *sense of belonging* dengan *having an attachment* (memiliki kasih sayang), *sense of identification* (memiliki tanda pengenal), dan *sense of membership* (rasa keanggotaan). *Sense of belonging* didefinisikan sebagai kelekatan emosional individu kepada objek tertentu.¹

Menurut Osterman (2000) *sense of belonging* sendiri juga biasa disebut dengan berbagai macam istilah seperti *relatedness* (keterkaitan), *connectedness* (hubungan), *sense of community* (rasa kebersamaan), *classroom membership* (keanggotaan kelas), *support* (dukungan) dan *acceptance* (penerimaan).² Hagerty & Patusky (1995) mendefinikan *sense of belonging* (rasa memiliki) sebagai pengalaman keterlibatan pribadi dalam sistem atau lingkungan sehingga individu merasa dirinya menjadi bagian integral dari sistem atau lingkungan.³ Shlomi (2010) mengemukakan bahwa perhatian terhadap konstruksi

¹Zhao, *Cultivating the Sense of Belonging and Motivating User Participation in Virtual Communities: A Social Capital Perspective*, International Journal of Information Management, 32, 2012.

²Osterman, *Students' need for belonging in the school community*. Review of Education Research, 70, 323-367, 2000.

³Hagerty & Patusky, *Sense of Belonging: a vital mental health concept*. Archives of Psychiatric Nursing, 6, 172-177, 1995.

sense of belonging kembali pada dasar teori psikologis dan sosiologis mengenai kebutuhan manusia terhadap *belongingness*.⁴

Sense of belonging telah menjadi salah satu dari lima hierarki kebutuhan yang sangat penting, yang diciptakan Maslow. Menurut Maslow (Baumeister & Leary, 1995:497) kebutuhan *Sense of Belonging* adalah perasaan diterima, dihormati, termasuk dan didukung oleh lingkungan.⁵ Sedangkan menurut Baumeister & Leary (1995:497) *Sense of belonging* didefinisikan sebagai dorongan yang dapat membentuk dan mempertahankan kuantitas hubungan interpersonal yang penting dan positif.⁶ Dari pengertian tersebut menyatakan bahwa *sense of belonging* adalah dorongan yang dimiliki oleh setiap orang untuk menjalin hubungan secara positif dengan orang lain dan mempertahankan hubungan tersebut dengan baik.

Sense of belonging menurut Goodenaw (Ting, 2010) adalah rasa penerimaan, dihargai, merasa termasuk atau terlibat, dan mendapatkan dorongan dari orang lain dan lingkungannya, serta perasaan bahwa dirinya adalah “seorang” yang merupakan bagian yang penting dan berharga dalam aktifitas maupun kehidupan kelompok.⁷ Sedangkan menurut *Encarta World English Dictionary* (dalam EYLF 2011) *sense of belonging* merupakan perasaan seolah berada di

⁴Shlomi, *The Relationship between childhood family instability, secure attachment, and the sense of belonging of oungadults*.Paper, Okanagan: University of British Columbia. 2010.

⁵Baumeister & Leary, *The need to belong: Desire for Interpersonal attachments as a fundamental human motivation*, *Psychological Bulletin*, 117 (3), 1995.

⁶Baumeister & Leary, *The need to belong*,.....

⁷Ting, *Motivational beliefs, ethnic identity and sense of belonging: Relations to scholl engagement and academic achievement*, 2010.

“rumah” yaitu kondisi dimana seseorang merasa dirinya diterima dan nyaman dalam sebuah tempat atau kelompok tertentu.⁸

Kebutuhan akan rasa memiliki atau *sense of belonging* telah lama dianggap sebagai motivasi dasar manusia dan merupakan kontrak yang penting untuk semua aspek psikologi. Kebutuhan tersebut berupa keinginan individu untuk membentuk hubungan sosial dan menghindari gangguan di dalam hubungan serta individu memiliki kebutuhan untuk menjalin interaksi positif dengan orang lain. Interaksi ini terkait kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.⁹

Berdasarkan beberapa definisi *sense of belonging* menurut beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *sense of belonging* merupakan suatu keadaan dimana seseorang merasa memiliki sesuatu, sehingga dengan perasaan memiliki itu akan sepenuhnya mencintai, menjaga, dan peduli dengan sesuatu tersebut.

2. Aspek-Aspek *Sense Of Belonging*

Menurut Hagerty (Walz, 2008) *Sense of belonging* atau rasa memiliki terdiri dari tiga penyusunan utama yang menjadi dasar dari pembentukan SOBI (*Sense of Belonging Instrument*) adalah:¹⁰

⁸EYLF-The Early Years Learning Framework Professional Learning Program, E-Newsletter No.17, 2011.

⁹ Baumeister & Leary, *the need to belong: desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation*, Psychological bulletin 117 (3), 487-529, 1995.

¹⁰Walz, *The Relationship between college students' use of social networking sites and their sense of belonging. Approval of the Psy. D Dissertation*, (University of Hartford: United States, 2008).

1. *Valued Involvement* (dihargai dan keterlibatan) merupakan pengalaman seseorang terkait perasaan dihargai, diperlukan/dibutuhkan, serta perasaan diterima.
2. *Fit* (sesuai) yaitu persepsi bahwa karakteristik yang dimiliki seseorang telah sesuai dengan sistem atau lingkungan dimana dirinya berada.
3. *Antecedent* atau pencetus hadirnya rasa memiliki yang terdiri dari:
 - a. *Energy for involvement* (kekuatan untuk merasakan keterikatan)
 - b. *Potential and desire for meaningful involvement* (potensi dan hasrat untuk memaknai keterikatan).
 - c. *Potential for shared or complementary characteristics* (potensi untuk berbagi dan melengkapi karakter).

SOBI (*sense of belonging instrument*) kemudian terbagi menjadi dua yaitu SOBI-P dan SOBI-A. SOBI-P tersusun dari kedua atribut *sense of belonging* (keadaan psikologis), sedangkan SOBI-A tersusun dari *antecedent* dari *sense of belonging* itu sendiri.

3. Faktor yang mempengaruhi *Sense of belonging*

1. Kurang Kemampuan Menyesuaikan Diri

Ketidakmampuan penyesuaian diri merupakan ketidakmampuan seseorang untuk mengubah diri sesuai dengan tuntutan lingkungan dimana ia hidup agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi

dan konflik sehingga tercapainya keharmonisan pada diri sendiri serta lingkungannya.

2. Penerimaan Orang Sekitar terhadap Dirinya

Penerimaan orang lain menjadikan dasar seseorang untuk mewujudkan interaksi yang baik dan nyaman, namun jika seseorang memandang sebelah mata tentang kehidupan orang lain maka anak menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri seperti halnya orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang mana tidak semua orang paham tentang anak berkebutuhan khusus inilah yang menjadi hambatan orang tua dalam interaksi yang mana kurangnya kepedulian orang lain terhadap dirinya yang berdampak kepada anaknya.

3. Tidak Menemui Seseorang yang menjadi Panutan

Seseorang yang memiliki suatu hambatan atau permasalahan dalam kehidupannya ia akan cenderung mencari orang lain untuk memecahkan permasalahannya akan tetapi jika individu tersebut tidak menemukan orang yang dipercayai untuk memecahkan permasalahannya maka akan membuat dirinya tertutup terhadap orang lain dan berdampak pada psikologis individu tersebut.

4. Kegagalan dalam Memenuhi *Sense of Belonging*

1. Merasa Sendiri atau Dikucilkan

Seorang orang tua yang melahirkan anak memiliki keterbatasan akan merasa dirinya terkucilkan didalam keluarga atau lingkungannya. Yang mana anak harapannya tidak terlahir dengan sempurna. Untuk itu faktor ini akan menjadikan emosi orang tua kurang stabil. Maka, anak akan menjadikan dampak negatif bagi orang tua dan orang tua akan kurang peduli dengan adanya anak berkebutuhan khusus tersebut.

2. Stress

Menurut Robbins (2001) menjelaskan bahwa stress yakni sebuah kondisi yang menekan psikis seseorang dalam mencapai kesempatan tersebut terdapat batasan atau penghalang.¹¹ Dengan hal itu penyebab stres orang tua diakibatkan dengan kelelahan pengasuhan. Seperti yang di kemukakan oleh Dabrowska & Pisula (2010) bahwa stres pengasuhan merupakan stres yang dialami orang tua dalam proses pengasuhan yang melibatkan serangkaian cara mengatasi perilaku dan berkomunikasi dengan anak (sosialisasi, pengajaran), perawatan atau pengasuhan,

¹¹Robbins Stephen, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi Jilid 1 edisi 8*, (Jakarta: Prnhallindo, 2001).

mencari penyembuhan bagi anak serta pengaruh stress terhadap kehidupan pribadi dan keluarga.¹²

Dalam hal ini, stress merupakan kondisi jiwa yang tertekan terhadap sebuah situasi yang sangat tidak menguntungkan untuk pribadi seseorang bisa dalam bentuk fisik maupun psikologis, dimana tidak dapat ditemukan sebuah kenyamanan dalam bentuk positif maupun negatif.

3. Rasa Ingin Mati

Orang tua akan kehilangan akal jika keluarga dan lingkungan tidak mendukung keadaan yang menimpahnya. Suatu keterbatasan pengetahuan pun juga akan menjadi hambatan untuk orang tua mengasuh anak berkebutuhan khusus.

Rasa memiliki orang tua akan berkurang kepada anak berkebutuhan khusus karena adanya hambatan, yang mana orang tua belum bisa menyesuaikan dirinya dengan anak yang keterbatasan dan untuk itu harapan orang kepada anak hilang dan untuk itu pula keluarga dan lingkungan kurang adanya dorongan.

¹²Dabrowska & Pisula, *Parenting stress and coping styles in mothers and fathers of pre-school children with autism and down syndrome*, *Jurnal of Intellectual Disability Research*, Vol. 54(3), Maret 2010.

B. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “orang tua adalah ayah ibu kandung”.¹³ Orang tua menurut Nasution (1986) adalah setiap orang yang bertanggung jawab di dalam keluarga disebut bapak dan ibu.¹⁴ Sedangkan menurut Mardiyah (2015:112) orang tua merupakan orang pertama yang di kenal anak, melalui orang tua anak mendapatkan kesan-kesan pertama di dunia dan orang tualah yang membimbing tingkah laku anak.¹⁵ Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya anak.

2. Peran Orang Tua

Orang tua selalu menginginkan anaknya agar tumbuh menjadi seorang individu yang matang secara sosial. Dalam sebuah keluarga idealnya ada dua individu yang berperan yakni pertama, peran seorang ibu yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anaknya dan yang kedua, peran seorang ayah yang bertanggung jawab memberikan bimbingan nilai-nilai moral sesuai dengan ajaran agama,

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)

¹⁴Thamrin Nasution, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Yogyakarta: 1986)

¹⁵Mardiyah, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, Jurnal Pendidikan, Vol. III No.2 November 2015.

mendisiplinkan, mengendalikan, turut dalam mengasuh anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.¹⁶

Menurut Covey (Yusuf, 2005) terdapat 4 prinsip peran keluarga atau orang tua, antara lain:¹⁷

a. Sebagai *Modelling*

Orang tua adalah contoh atau teladan bagi seorang anak baik menjalankan nilai-nilai spiritual atau agama dan norma yang berlaku di masyarakat. Orang tua mempunyai pengaruh sangat kuat dalam kehidupan anak karena tingkah laku dan cara berpikir anak dibentuk oleh tingkah laku dan cara berpikir orang tuanya baik positif maupun negatif. Peran orang tua sebagai *modeling* tentunya dipandang sebagai suatu hal yang mendasar dalam membentuk perkembangan dan kepribadian anak serta seorang anak akan belajar tentang sikap peduli dan kasih sayang.

b. Sebagai *Mentoring*

Orang tua adalah mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan, memberikan kasih sayang secara mendalam baik secara positif maupun negatif, memberikan perlindungan sehingga mendorong anak untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran. Selain itu orang tua menjadi sumber pertama dalam perkembangan perasaan anak yaitu rasa aman atau tidak aman, dicintai atau dibenci.

¹⁶ John Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Kesebelas*, (Jakarta: PT Erlangga, 2007)

¹⁷ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)

c. Sebagai *Organizing*

Orang tua mempunyai peran sebagai *organizing* yaitu mengatur, mengontrol, merencanakan, bekerjasama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi, meluruskan struktur dan system keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting serta memenuhi semua kebutuhan keluarga. Orang tua harus bersikap adil dan bijaksana dalam menyelesaikan permasalahan terutama menghadapi permasalahan anak-anaknya supaya tidak timbul kecemburuan.

d. Sebagai *Teaching*

Orang tua adalah guru yang mempunyai tanggung jawab mendorong, mengawasi, membimbing, mengajarkan anak-anaknya tentang nilai-nilai spiritual, moral dan social serta mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan sehingga anak memahami dan melaksanakannya. Peran orang tua sebagai *teaching* adalah menciptakan "*conscious competence*" pada diri anak yaitu mereka mengalami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengerjakan itu.

C. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Pratiwi & Murtiningsih (2013) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diartikan sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan

pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.¹⁸ Menurut Undang-Undang Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2011 menyatakan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.¹⁹

Anak Berkebutuhan Khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak dialami seperti orang normal pada umumnya.²⁰ Menurut Aqila Smart, bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.²¹

Dari beberapa definisi di atas, maka yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan dengan karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak

¹⁸Pratiwi & Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

¹⁹Yohana Yembise, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2017 tentang Perlindungan Khusus bagi Anak Penyandang Disabilitas.

²⁰Abdul Hadist, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*, (Bandung:Alfabeta, 2006), hlm 5.

²¹Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hlm 33.

normal pada umumnya serta memerlukan pendidikan khusus sesuai dengan jenis kelainannya.

2. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terkait pengertian Anak Berkebutuhan Khusus, bahwa yang termasuk Anak Berkebutuhan Khusus diantaranya:²²

a. Anak Tunanetra

Anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian.

b. Anak Tunarungu

Anak yang mengalami gangguan pendengaran baik sebagian ataupun menyeluruh dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.

c. Anak Tunagrahita

Anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

d. Anak Tunadaksa

Anak yang secara umum memiliki ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal.

²²Yohana Yembise, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2017 tentang Perlindungan Khusus bagi Anak Penyandang Disabilitas.

e. Anak Tunalaras

Anak yang memiliki masalah hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial serta menyimpang.

f. Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD)

Anak yang mengalami gangguan perkembangan dan neurologis yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi, hiperaktivitas dan impulsivitas yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berpikir dan pengendalian emosi.

g. Anak dengan Gangguan Spektrum Autisma atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkat yang berbeda-beda, yaitu kemampuan berkomunikasi dan interaksi sosial serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotip.

h. Anak Tunaganda

Anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, pelayanan pendidikan khusus dan alat bantu belajar yang khusus.

i. Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Anak yang memiliki potensial intelektual sedikit di bawah rata-rata tetapi belum termasuk gangguan mental. Mereka butuh waktu

lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non-akademik.

j. Anak dengan Kesulitan Belajar Khusus (*Specific Learning Disabilities*)

Anak yang mengalami hambatan/penyimpangan pada satu atau lebih proses psikologis dasar, berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung.

k. Anak dengan Gangguan Komunikasi

Anak yang mengalami hambatan dalam komunikasi verbal yang efektif, seperti terlambat bicara, pemakaian bahasa di bawah usia, keganjilan dalam artikulasi, penggunaan bahasa yang aneh, gagap, intonasi/kualitas suara, penggunaan kata yang tidak tepat, ekspresi diri yang buruk dan gangguan bicara secara menyeluruh.

l. Anak dengan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa

Anak yang memiliki skor intelegensi yang tinggi (*gifted*) atau mereka unggul dalam bidang-bidang khusus (*talented*) seperti seni, olahraga, dan kepemimpinan.

Menurut (Efendi, 2008) klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkebutuhan khusus dikelompokkan ke dalam 3 kategori, yakni:²³

1. Kelainan Fisik, kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu yang berakibat timbulnya suatu keadaan pada fungsi

²³Efendi Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal, terjadi pada:

a. Alat Fisik Indera

- 1) Kelainan pada indera pendengaran (*Tunarungu*)
- 2) Kelainan pada indera penglihatan (*Tunanetra*)
- 3) Kelainan pada fungsi organ bicara (*Tunawicara*)

b. Alat Motorik Tubuh

- 1) Kelainan Otot dan Tulang (*Poliomyelitis*)
- 2) Kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat pada gangguan fungsi motorik (*Cerebral Palsy*)
- 3) Kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna (*Tunadaksa*).

2. Kelainan Mental, anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis, dalam menanggapi dunia sekitarnya, kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu:

a. Kelainan mental dalam arti lebih

- 1) Anak mampu belajar dengan cepat (*Rapid Learner*)
- 2) Anak berbakat (*Gifted*)
- 3) Anak genius (*Extremely Gifted*)

b. Kelainan mental dalam arti kurang

Anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan sedemikian rendahnya (dibawah normal) sehingga memerlukan layanan dan bantuan khusus.

c. Kelainan Perilaku Sosial

Anak yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan sebagainya yang digolongkan menjadi:

1) Tunalaras Emosi

Penyimpangan perilaku sosial yang ekstrim sebagai bentuk gangguan emosi.

2) Tunalaras Sosial

Penyimpangan perilaku sosial sebagai bentuk kelainan dalam penyesuaian sosial karena bersifat fungsional.